HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMP

Septi Ayu Azhari[1], Nurfarhanah[2], Rezki Hariko[3], Triave Nuzila Zahri[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : septiayuayu84@gmail.com[1], nurfarhanah@fip.unp.ac.id[2]

ABSTRACT

This study aimed to describe academic procrastination, learning motivation, and the relationship between the two variables among junior high school students at SMP Pertiwi 2 Padang. This research employed a quantitative approach with a correlational method. The sample consisted of 106 students selected using total sampling. Data were collected through academic procrastination and learning motivation scales that had met validity and reliability requirements. The findings revealed that students generally demonstrated low academic procrastination and high learning motivation. Correlation analysis showed a negative and significant relationship between learning motivation and academic procrastination ($r = -0.600$; $p < 0.05$). These findings indicate that higher levels of learning motivation are associated with lower levels of academic procrastination among students.

Keywords : *Learning Motivation, Academic Procrastination, Junior High School Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prokrastinasi akademik, motivasi belajar, dan hubungan antara kedua variabel pada siswa SMP Pertiwi 2 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 106 siswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui skala prokrastinasi akademik dan skala motivasi belajar yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara umum memiliki prokrastinasi akademik yang rendah dan motivasi belajar yang tinggi. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik ($r = -0{,}600$; $p < 0{,}05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar, semakin rendah prokrastinasi akademik siswa.

Kata Kunci : *Motivasi Belajar, Prokrastinasi Akademik, Siswa SMP*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan akademik, termasuk mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, dan menyelesaikan tanggung jawab akademik sesuai waktu yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, tidak semua siswa mampu menjalankan tanggung jawab tersebut secara optimal. Salah satu permasalahan yang dapat muncul adalah kecenderungan menunda pengerjaan tugas akademik yang dikenal sebagai prokrastinasi akademik. Ferrari, Johnson, dan McCown (1995) menjelaskan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan menunda secara sengaja dalam memulai atau menyelesaikan tugas meskipun individu mengetahui bahwa penundaan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi tertentu.

Prokrastinasi akademik dapat terlihat melalui penundaan untuk memulai mengerjakan tugas, keterlambatan dalam pengerjaan tugas, perbedaan waktu antara rencana dan pelaksanaan yang sebenarnya, serta kecenderungan mengutamakan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas akademik (Ferrari et al., 1995). Perilaku tersebut dapat menyebabkan siswa tidak menggunakan waktu secara optimal, mengalami keterlambatan penyelesaian tugas, dan kurang mampu menjalankan rencana akademik yang telah dibuat.

Prokrastinasi akademik tidak hanya berkaitan dengan perilaku menunda, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ferrari et al. (1995) menjelaskan bahwa prokrastinasi dapat berkaitan dengan faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik dan psikologis, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan. Salah satu faktor internal yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik adalah motivasi. Motivasi dapat mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan dan mempertahankan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang menggerakkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar dan mempertahankan keterlibatannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sardiman (2012) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar dapat ditandai dengan ketekunan mengerjakan tugas, keuletan menghadapi kesulitan, adanya minat terhadap berbagai persoalan, serta kemampuan bekerja secara mandiri. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat mendorong siswa untuk tetap terlibat dalam kegiatan akademik meskipun menghadapi tugas atau kesulitan.

Hubungan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Nitami dan Yusri (2015) menemukan adanya hubungan negatif antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa. Hasil penelitian Indrawati dan Pedhu (2022) juga menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP. Selanjutnya, Irawan, Budiono, dan Karamoy (2023) menemukan bahwa motivasi belajar berhubungan negatif dan signifikan dengan prokrastinasi akademik siswa. Hasil serupa juga ditemukan oleh Putri dan Sukma (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa sekolah menengah pertama.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti selama Praktik Lapangan Kependidikan di SMP Pertiwi 2 Padang, ditemukan beberapa perilaku siswa yang menunjukkan kecenderungan prokrastinasi akademik, seperti menunda mengerjakan tugas, mengerjakan tugas ketika pembelajaran berlangsung, menyalin tugas teman, dan mengumpulkan tugas melewati batas

waktu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan yang berkaitan dengan penyelesaian tanggung jawab akademik siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat prokrastinasi akademik siswa, mengetahui tingkat motivasi belajar siswa, serta mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa SMP Pertiwi 2 Padang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar sebagai variabel bebas dengan prokrastinasi akademik sebagai variabel terikat. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX SMP Pertiwi 2 Padang Tahun Ajaran 2026/2027 yang berjumlah 106 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen skala *Likert*. Instrumen prokrastinasi akademik terdiri atas 37 item, sedangkan instrumen motivasi belajar terdiri atas 27 item. Kedua instrumen telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Prokrastinasi akademik diukur berdasarkan empat aspek, yaitu penundaan untuk memulai mengerjakan tugas, keterlambatan dalam pengerjaan tugas, perbedaan waktu antara rencana dan pelaksanaan yang sebenarnya, serta mengutamakan aktivitas yang lebih menyenangkan (Ferrari et al., 1995). Motivasi belajar diukur berdasarkan empat aspek, yaitu tekun mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat, dan bekerja mandiri (Sardiman, 2012).

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat masing-masing variabel. Selanjutnya, pengujian hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik dilakukan menggunakan korelasi *Spearman's rho* dengan bantuan program pengolahan data statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dengan menggunakan instrumen prokrastinasi akademik yang berjumlah 37 item dengan jumlah sampel penelitian 106 responden, dapat dilihat lebih dan lebih rinci distribusi tingkat prokrastinasi akademik yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Tingkat Prokrastinasi Akademik

Aspek	Skor Ideal	Jumlah	Max	Min	Mean	SD	%	Kategori
Penundaan untuk Memulai Mengerjakan Tugas	35	1832	26	7	17.28	4.37	49.38%	Rendah

Keterlambatan dalam Pengerjaan Tugas	55	3103	45	13	29.27	5.95	53.22%	Sedang
Perbedaan Waktu antara Rencana dan Pelaksanaan yang Sebenarnya	50	2712	39	10	25.58	5.55	51.17%	Rendah
Mengutamakan Aktivitas yang Lebih Menyenangkan	45	2513	40	9	23.71	6.04	52.68%	Sedang
Total	**185**	**10160**	**135**	**45**	**95.85**	**18.09**	**51.81%**	**Rendah**

Berdasarkan hasil dari tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik siswa SMP Pertiwi 2 Padang berada pada kategori rendah dengan persentase pencapaian sebesar 51,81%. Berdasarkan aspek, penundaan untuk memulai mengerjakan tugas memperoleh persentase 49,38% dan perbedaan waktu antara rencana dan pelaksanaan yang sebenarnya sebesar 51,17%, keduanya berada pada kategori rendah. Sementara itu, keterlambatan dalam pengerjaan tugas memperoleh persentase 53,22% dan mengutamakan aktivitas yang lebih menyenangkan sebesar 52,68%, yang keduanya berada pada kategori sedang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik yang rendah. Meskipun demikian, masih terdapat kecenderungan tertentu yang perlu mendapatkan perhatian, terutama keterlambatan dalam menyelesaikan tugas dan kecenderungan mendahulukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Ferrari et al. (1995) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik berkaitan dengan kecenderungan menunda dalam memulai atau menyelesaikan tugas meskipun individu mengetahui bahwa tugas tersebut perlu diselesaikan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara umum telah mampu menjalankan tanggung jawab akademiknya, tetapi sebagian siswa masih membutuhkan penguatan dalam mengelola waktu dan menentukan prioritas.

Keterlambatan dalam pengerjaan tugas yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum optimal dalam menggunakan waktu untuk menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengatur dan menentukan prioritas kegiatan akademik. Macan (1994) menjelaskan bahwa manajemen waktu mencakup kemampuan menetapkan tujuan dan prioritas, mengorganisasikan kegiatan, serta memiliki persepsi terhadap kontrol atas waktu. Oleh karena itu, kemampuan mengelola waktu menjadi bagian yang penting untuk membantu siswa menyelesaikan tugas secara tepat waktu.

Selain itu, kecenderungan mengutamakan aktivitas yang lebih menyenangkan juga berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih dapat mengalihkan perhatian dari tugas akademik kepada kegiatan yang dianggap lebih menyenangkan. Sirois dan Pychyl (2013) menjelaskan bahwa prokrastinasi dapat berkaitan dengan upaya mengatur suasana hati jangka pendek ketika individu menghadapi tugas yang kurang menyenangkan. Dengan demikian, siswa perlu memiliki kemampuan untuk mengendalikan pilihan aktivitas dan tetap mengutamakan tanggung jawab akademik yang harus diselesaikan.

Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dengan menggunakan instrumen motivasi belajar yang berjumlah 27 item dengan jumlah sampel penelitian 106 responden, dapat dilihat lebih dan lebih rinci deskripsi tingkat motivasi belajar yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Tingkat Motivasi Belajar

Aspek	Skor Ideal	Jumlah	Max	Min	Mean	SD	%	Kategori
Tekun Mengerjakan Tugas	24	1965	24	11	18.54	2.29	77.24%	Tinggi
Ulet Menghadapi Tugas	28	2222	28	13	20.96	3.65	74.87%	Tinggi
Menunjukan Minat Terhadap Bermacam-macam Masalah	32	2685	32	19	25.33	3.16	79.16%	Tinggi
Lebih Senang Bekerja Mandiri	24	1938	24	11	18.28	2.82	76.18%	Tinggi
Total	**108**	**8810**	**108**	**59**	**83.11**	**9.87**	**76.96%**	**Tinggi**

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMP Pertiwi 2 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase pencapaian sebesar 76,96%. Seluruh aspek motivasi belajar berada pada kategori tinggi, yaitu tekun mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat, dan bekerja mandiri.

Tingginya motivasi belajar menunjukkan bahwa siswa secara umum memiliki dorongan yang baik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan menjalankan tanggung jawab akademiknya. Sardiman (2012) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar ditandai dengan ketekunan dalam mengerjakan tugas, keuletan menghadapi kesulitan, minat terhadap berbagai persoalan, dan kemampuan bekerja secara mandiri. Keempat karakteristik tersebut menunjukkan adanya dorongan dalam diri siswa untuk mempertahankan usaha dan keterlibatannya dalam kegiatan belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP Pertiwi 2 Padang secara umum telah memiliki modal motivasional yang baik dalam menjalankan kegiatan akademik. Motivasi yang tinggi dapat membantu siswa mempertahankan usaha ketika menghadapi tugas dan kesulitan. Dengan adanya ketekunan, keuletan, minat, dan kemandirian, siswa memiliki kecenderungan untuk tetap terlibat dalam penyelesaian tugas daripada menghindarinya.

Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Spearman's rho*. Berikut korelasi kedua variabel:

Tabel 3. Korelasi antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik

Variabel	Koefisien Korelasi (r_s)	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
Motivasi Belajar (X) Prokrastinasi Akademik (Y)	-0,600	0,000	106	Hubungan Negatif Signifikan

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,600 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif, signifikan, dan kuat antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa. Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin rendah kecenderungan prokrastinasi akademiknya. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar, semakin tinggi kecenderungan prokrastinasi akademik siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki keterkaitan dengan kemampuan siswa dalam menjalankan tanggung jawab akademiknya.

Secara teoritis, hubungan tersebut dapat dipahami melalui karakteristik motivasi belajar yang dikemukakan Sardiman (2012). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung tekun dalam mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, memiliki minat terhadap kegiatan belajar, dan mampu bekerja secara mandiri. Karakteristik tersebut dapat membantu siswa mempertahankan usaha dan keterlibatan dalam menyelesaikan tugas sehingga kecenderungan untuk menunda dapat menjadi lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nitami dan Yusri (2015) yang menemukan hubungan negatif antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa. Hasil penelitian Indrawati dan Pedhu (2022) juga menunjukkan hubungan negatif antara kedua variabel pada siswa SMP. Selanjutnya, Irawan et al. (2023) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa motivasi belajar yang lebih baik berkaitan dengan kecenderungan prokrastinasi akademik yang lebih rendah.

Meskipun terdapat hubungan yang kuat, hasil tersebut tidak berarti bahwa motivasi belajar merupakan satu-satunya faktor yang menentukan prokrastinasi akademik. Ferrari et al. (1995) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk kondisi psikologis, kemampuan mengatur waktu, kontrol diri, dan lingkungan. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik, sedangkan faktor lain juga dapat berperan dalam munculnya perilaku tersebut.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Rahayu Dewany, Nurfarhanah Nurfarhanah, Rezki Hariko, Megaiswari Biran Asnah, dan Azmi Ade Karina (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara *self control* dan prokrastinasi akademik siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa *self control* memiliki hubungan sebesar 36,7% dengan prokrastinasi akademik, sehingga kemampuan siswa dalam mengendalikan diri menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku prokrastinasi akademik.

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi dan prokrastinasi akademik berada pada kategori rendah. Namun, terdapat dua aspek prokrastinasi

akademik yang masih berada pada kategori sedang, yaitu keterlambatan dalam pengerjaan tugas sebesar 53,22% dan mengutamakan aktivitas yang lebih menyenangkan sebesar 52,68%. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling dalam mempertahankan motivasi belajar sekaligus mencegah berkembangnya perilaku prokrastinasi akademik.

1. Layanan Informasi

   Layanan informasi dapat diberikan dengan topik "Mengatur Waktu dan Menentukan Prioritas dalam Menyelesaikan Tugas Akademik". Layanan ini diarahkan untuk membantu siswa memahami pentingnya pengelolaan waktu, menentukan prioritas tugas, serta mengenali aktivitas yang dapat menghambat penyelesaian tugas. Fitri, Ifdil, dan Neviyarni (2016) menjelaskan bahwa layanan informasi membantu siswa memperoleh pemahaman mengenai berbagai hal yang diperlukan dalam perkembangan dan kehidupannya. Dengan demikian, layanan informasi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai cara mengelola tanggung jawab akademik.
2. Layanan Bimbingan Kelompok

   Layanan bimbingan kelompok dapat diberikan dengan topik "Membangun Kebiasaan Tepat Waktu dalam Menyelesaikan Tugas". Layanan ini dapat digunakan untuk membantu siswa membahas pengalaman dalam mengatur waktu, menentukan target penyelesaian tugas, serta membangun kebiasaan menyelesaikan tugas sesuai batas waktu. Prayitno (2012) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah siswa. Dengan demikian, siswa dapat belajar melalui interaksi dan pengalaman anggota kelompok dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih terarah.
3. Konseling Individual

   Konseling individual dapat diberikan kepada siswa yang menunjukkan kecenderungan prokrastinasi akademik lebih tinggi atau mengalami hambatan yang membutuhkan penanganan secara personal. Layanan ini dapat diarahkan untuk membantu siswa memahami penyebab penundaan, mengembangkan kemampuan mengatur kegiatan belajar, serta menentukan langkah penyelesaian masalah sesuai dengan kondisi masing-masing. Winkel dan Hastuti (2006) menjelaskan bahwa konseling individual merupakan proses pemberian bantuan secara individual agar konseli mampu memahami dan menghadapi permasalahan yang dialaminya.

Dengan demikian, implikasi hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling tidak hanya diarahkan untuk mengurangi prokrastinasi akademik, tetapi juga mempertahankan dan memperkuat motivasi belajar siswa. Layanan diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan perhatian khusus pada kemampuan mengatur waktu, menentukan prioritas, membangun kebiasaan tepat waktu, dan mengendalikan kecenderungan memilih aktivitas yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik siswa SMP Pertiwi 2 Padang berada pada kategori rendah dengan persentase pencapaian sebesar 51,81%,

sedangkan motivasi belajar berada pada kategori tinggi dengan persentase pencapaian sebesar 76,96%. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan dan kuat antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik, dengan koefisien korelasi sebesar -0,600 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin rendah kecenderungan prokrastinasi akademiknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan motivasi belajar dapat menjadi salah satu perhatian dalam upaya mencegah prokrastinasi akademik siswa. Guru bimbingan dan konseling dapat mempertahankan kondisi tersebut melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, dan konseling individual yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Dewany, R., Nurfarhanah, N., Hariko, R., Asnah, M. B., & Karina, A. A. (2023). Pengaruh self control terhadap prokrastinasi akademik siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(5), 5283–5288. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5310

Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. New York: Plenum Press.

Fitri, E., Ifdil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling, 2*(2), 84–92.

Gollwitzer, P. M. (1999). Implementation intentions: Strong effects of simple plans. *American Psychologist, 54*(7), 493–503. https://doi.org/10.1037/0003-066X.54.7.493

Indrawati, I., & Pedhu, Y. (2022). Motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa SMP Santo Fransiskus II Jakarta. *Jurnal Psiko-Edukasi, 20*(2), 151–164.

Irawan, M. F., Budiono, A. N., & Karamoy, Y. K. (2023). Motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling, 11*(1).

Macan, T. H. (1994). Time management: Test of a process model. *Journal of Applied Psychology, 79*(3), 381–391.

Nitami, M., & Yusri. (2015). Hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa. *Jurnal Konselor, 4*(1).

Prayitno. (2012). *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Putri, F. Z., & Sukma, D. (2024). Hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa di sekolah menengah pertama. *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 4*(5), 862–877. https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i5.3912

Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sirois, F. M., & Pychyl, T. A. (2013). Procrastination and the priority of short-term mood regulation: Consequences for future self. *Social and Personality Psychology Compass, 7*(2), 115–127. https://doi.org/10.1111/spc3.12011

Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.